

PENDIDIKAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN, SASTRA DAN ILMU PENGETAHUAN, ARSITEKTUR BANGUNAN DAN SENI UMAT ISLAM

Lina Pusvisasari¹, Dedeh Yuningsih², Fera Purnamasari³, Alpin Ramadhan⁴, Muhammad Farhan Taqyudin⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
STAI Al-Azhary CianjurEmail: nenglinapusvisa@gmail.com, dedehyuningsih010488@gmail.com
purnamasarifera7@gmail.com, ramadhanalvin1418@gmail.com, Farhantaqyudin@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dalam peradaban Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti sastra, arsitektur, dan seni. Lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak masa klasik telah menjadi pusat pengembangan intelektual dan kebudayaan yang melahirkan banyak ilmuwan, sastrawan, dan arsitek besar. Artikel ini membahas bagaimana sistem pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan rasional serta pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur dan seni umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga seperti madrasah, kuttab, masjid, dan universitas Islam klasik (misalnya Al-Azhar dan Al-Qarawiyyin) berperan penting dalam membentuk peradaban Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan iman.

Kata Kunci: pendidikan Islam, lembaga pendidikan, sastra Islam, arsitektur Islam, seni Islam, ilmu pengetahuan.

ABSTRACT

Education in Islamic civilization was not limited to the teaching of religious sciences but also encompassed various branches of knowledge such as literature, architecture, and art. Since the classical era, Islamic educational institutions have been centers of intellectual and cultural development, producing many great scientists, writers, and architects. This article examines how the Islamic educational system integrates spiritual values with rational knowledge and its influence on the development of Muslim architecture and art. This research uses a qualitative descriptive method with a historical approach and literature analysis. The results indicate that institutions such as madrasas, kuttabs, mosques, and classical Islamic universities (e.g., Al-Azhar and Al-Qarawiyyin) played a crucial role in shaping an Islamic civilization oriented toward a balance between knowledge and faith.

Keywords: Islamic education, educational institutions, Islamic literature, Islamic architecture, Islamic art, science.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 761

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa sejak masa Rasulullah SAW, kegiatan pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Pendidikan dalam Islam bermula dari wahyu pertama, "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq" (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Ayat ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan perintah langsung dari Allah SWT dan menjadi dasar utama peradaban Islam.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan berlangsung secara sederhana namun efektif. Rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi lembaga pendidikan pertama tempat Rasulullah mengajarkan Islam kepada para sahabat secara rahasia. Setelah hijrah ke Madinah, masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan budaya. Masjid Nabawi berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai madrasah pertama tempat para sahabat belajar Al-Qur'an, hadis, fiqh, strategi, serta ilmu sosial kemasyarakatan.

Pendidikan pada masa awal Islam menekankan tiga aspek utama:

(1) pembentukan akidah dan moral, (2) pengembangan ilmu pengetahuan, dan (3) pengabdian kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak dipandang terpisah dari agama, melainkan saling melengkapi. Oleh karena itu, umat Islam terdorong untuk meneliti alam, mempelajari bahasa, matematika, astronomi, serta mengembangkan seni dan arsitektur sebagai bentuk pengagungan terhadap kebesaran Allah.

Memasuki masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), dunia Islam mencapai puncak kemajuan dalam berbagai bidang ilmu. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, Kairo, dan Damaskus menjadi pusat pendidikan dan peradaban dunia. Lahir berbagai lembaga pendidikan tinggi seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-Ilm di Kairo, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, muncul berbagai cabang ilmu seperti sastra Arab, ilmu arsitektur bangunan, dan seni Islam yang berkembang pesat dan memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia. Ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memadukan pemikiran filsafat dan teologi, sedangkan para seniman dan arsitek Muslim melahirkan karya monumental seperti Masjid Cordoba, Masjid Sultan Ahmed, dan Taj Mahal, yang hingga kini menjadi simbol keindahan dan spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sastra, seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan umat Islam.

Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang menggambarkan nilai-nilai, sejarah, dan konsep pendidikan Islam dalam peradaban.

Pendekatan ini tidak menggunakan data statistik, tetapi berorientasi pada pemahaman makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam teks-teks keilmuan Islam klasik dan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, filosofis, dan sosiokultural:

- a. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perjalanan perkembangan lembaga pendidikan Islam dari masa Rasulullah SAW, masa Dinasti Abbasiyah, hingga periode modern.
- b. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami dasar pemikiran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang melandasi kemajuan ilmu, sastra, seni, dan arsitektur.
- c. Pendekatan sosiokultural digunakan untuk melihat bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk budaya dan peradaban umat di berbagai wilayah.

1. Inventarisasi Literatur

Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan, sastra, seni, dan arsitektur Islam.

2. Pembacaan Kritis (Critical Reading)

Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk menemukan gagasan, teori, dan nilai yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3. Pencatatan Data (Note-Taking)

Data penting dari setiap sumber dicatat dalam bentuk kutipan langsung dan parafrase untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Klasifikasi Data

- a) Data dikelompokkan berdasarkan kategori tema, seperti:
- b) Pendidikan Islam klasik dan modern
- c) Sastra dan nilai-nilai moral Islam
- d) Arsitektur dan seni Islam
- e) Integrasi ilmu pengetahuan dan agama

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis).

Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Reduksi Data: menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Kategorisasi: mengelompokkan hasil temuan ke dalam tema besar, seperti pendidikan Islam, sastra, arsitektur, dan seni.
- c. Interpretasi: menafsirkan makna yang terkandung dalam literatur dengan mengacu pada teori pendidikan Islam dan pandangan para tokoh.
- d. Penarikan Kesimpulan: menyusun hasil analisis menjadi sintesis yang menggambarkan hubungan antara pendidikan, ilmu pengetahuan, sastra, dan seni dalam Islam.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara non-lapangan (desk research) di beberapa perpustakaan dan sumber digital ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, dan Perpustakaan. Waktu penelitian berlangsung selama beberapa bulan dimulai dari tahap pengumpulan literatur, analisis data, hingga penyusunan hasil akhir.

7. Tujuan Metodologis

Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk:

- a. Menggali konsep pendidikan Islam dari perspektif historis dan filosofis.
- b. Menganalisis hubungan antara pendidikan, sastra, arsitektur, dan seni dalam peradaban Islam.
- c. Menyusun sintesis yang menunjukkan peran lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan budaya ilmu dan keindahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) dan pembinaan moral. Tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang mengenal Tuhannya melalui ilmu dan amal.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah juga menegaskan bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk berperan aktif dalam masyarakat dan membangun peradaban. Ia menekankan pentingnya 'ilm al-'umran (ilmu sosial kemasyarakatan) dan menganggap pendidikan sebagai sarana pewarisan budaya dan nilai-nilai moral.

Pendidikan dalam Islam memiliki tiga landasan utama:

1. Landasan Teologis (Tauhid)
menegaskan bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan digunakan untuk kemaslahatan umat.
2. Landasan Filosofis
menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu.
3. Landasan Etis
menempatkan ilmu dalam kerangka moral agar tidak disalahgunakan.

B. Lembaga Pendidikan Islam Klasik

Lembaga pendidikan Islam berkembang secara bertahap, mulai dari kuttab, masjid, madrasah, hingga universitas.

1. Kuttab
merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kuttab tersebar luas di kota-kota besar Islam seperti Makkah, Madinah, dan Baghdad.
2. Masjid
berfungsi sebagai lembaga pendidikan menengah dan tinggi. Di masjid, para pelajar belajar tafsir, hadis, fiqh, sejarah, bahasa, logika, dan filsafat. Masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat diskusi ilmiah dan riset.
3. Madrasah
muncul sebagai lembaga pendidikan formal pada masa Dinasti Saljuk. Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (abad ke-11 M) menjadi model pendidikan modern kala itu, dengan kurikulum, guru tetap, dan asrama.
4. Universitas Islam klasik
seperti Al-Qarawiyin (didirikan tahun 859 M di Fez, Maroko) dan Al-Azhar (didirikan tahun 970 M di Kairo, Mesir) menjadi lembaga pendidikan tinggi tertua di dunia yang masih aktif hingga kini.

C. Sastra dan Seni dalam Pendidikan Islam

Sastra dan seni memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan Islam karena keduanya merupakan sarana pembentukan rasa keindahan, moralitas, dan spiritualitas manusia.

Sastra Islam berkembang pesat sejak masa Abbasiyah. Karya-karya sastra tidak hanya berbentuk puisi dan prosa, tetapi juga syair keagamaan, hikayat, dan tasawuf. Tokoh-tokoh seperti Al-Mutanabbi, Rumi, dan Hamzah Fansuri menulis karya yang memadukan keindahan bahasa dengan nilai moral dan spiritual.

Sastra dalam pendidikan Islam digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, cinta kepada Allah, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran sastra di madrasah klasik tidak hanya berorientasi pada estetika bahasa, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, seni dan arsitektur Islam tumbuh dari prinsip tauhid dan keseimbangan. Arsitektur Islam tidak menampilkan bentuk figuratif, melainkan mengekspresikan keindahan melalui pola geometris, simetri, dan kaligrafi yang merepresentasikan keabadian dan kesempurnaan Allah.

Ciri khas arsitektur Islam antara lain:

1. Penggunaan kubah dan menara yang melambangkan ketinggian spiritual.
2. Kaligrafi dan arabesque yang menggambarkan nilai keindahan tanpa meninggalkan makna religius.
3. Taman dan air mancur dalam desain bangunan yang melambangkan surga (jannah).

D. Pengembangan dalam Konteks Modern

Dalam dunia modern, lembaga pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Madrasah, pesantren, dan universitas Islam kini tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada sains, teknologi, dan seni modern. Konsep integrasi ilmu (agama dan umum) yang dahulu menjadi ciri khas peradaban Islam mulai dihidupkan kembali melalui kurikulum terpadu di berbagai universitas Islam.

Sastra Islam juga berkembang ke arah yang lebih luas, mencakup media digital, film, dan seni pertunjukan. Demikian pula pendidikan arsitektur Islam kini memadukan teknologi modern dengan filosofi Islam, menciptakan bangunan ramah lingkungan dan berkarakter spiritual.

E. Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki karakteristik utama berupa integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam pandangan Islam, seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan tidak ada pemisahan antara yang “duniawi” dan “ukhrawi”. Konsep ini berbeda dari paradigma pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan memisahkan aspek spiritual dari rasionalitas.

Pada masa klasik, para ilmuwan Muslim mempelajari dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu di bawah satu atap pendidikan. Di madrasah atau universitas Islam seperti Al-Qarawiyin, pelajaran agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh diajarkan bersamaan dengan ilmu logika, filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Para ilmuwan seperti Al-Farabi (filosof dan musisi), Ibn Sina (dokter dan teolog), serta Al-Ghazali (sufi dan ahli logika) menunjukkan contoh konkret dari perpaduan antara iman dan akal.

Al-Farabi menulis karya tentang logika dan metafisika tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid. Ibn Sina dalam *Al-Qanun fi al-Thibb* membuktikan bahwa riset ilmiah adalah bagian dari ibadah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menggabungkan spiritualitas dan rasionalitas dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Dengan demikian, pendidikan Islam menolak dikotomi ilmu. Ilmu sains dianggap sebagai ayat kauniyyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta) sedangkan ilmu agama sebagai ayat qauliyyah (wahyu yang tertulis). Keduanya saling melengkapi. Ketika kedua ilmu ini diintegrasikan, lahirlah manusia paripurna (insan kamil) – cerdas secara intelektual dan luhur secara moral.

Konsep integrasi ini menjadi dasar pengembangan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam modern seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan International Islamic University Malaysia (IIUM). Di lembaga-lembaga tersebut, ilmu sains, teknologi, sosial, dan seni dikembangkan dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi etis dan moralnya.

F. Sastra sebagai Cermin Peradaban Islam

Sastra Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau karya estetika, tetapi juga merupakan cermin peradaban dan spiritualitas umat Islam. Dalam khazanah Islam, karya sastra sering dijadikan media dakwah dan pendidikan moral. Bahasa yang indah dipadukan dengan makna yang mendalam menjadikan sastra Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan etika sosial.

Karya-karya seperti *Diwan Syams Tabrizi* dan *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi, *Diwan al-Mutanabbi*, serta *Asrar al-'Arifin* karya Hamzah Fansuri menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Melalui metafora dan simbol, sastra Islam menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, cinta kepada Allah, kerendahan hati, dan pentingnya ilmu.

Dalam pendidikan klasik Islam, sastra Arab menjadi bagian wajib dari kurikulum. Para siswa belajar nahwu dan balaghah (tata bahasa dan keindahan bahasa) sebagai fondasi untuk memahami Al-Qur'an dan hadis dengan benar. Pengajaran sastra juga bertujuan membentuk sensitivitas estetika dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Selain itu, karya sastra Islam berperan dalam mengabadikan sejarah, nilai-nilai sosial, dan kebijaksanaan lokal umat Islam di berbagai wilayah. Misalnya, di Nusantara, sastra Melayu Islam berkembang dengan kuat melalui hikayat, syair, dan pantun yang berisi ajaran moral dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, sastra dalam pendidikan Islam bukan hanya pembelajaran tentang bahasa, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran budaya.

G. Arsitektur dan Seni dalam Pendidikan Islam

Seni dan arsitektur Islam merupakan manifestasi keindahan spiritual yang berpadu dengan nilai-nilai tauhid. Dalam Islam, seni bukan sekadar karya estetika, melainkan ekspresi iman dan bentuk penghambaan kepada Allah. Prinsip utama dalam seni Islam adalah keindahan sebagai cerminan kesempurnaan Ilahi.

Arsitektur Islam lahir dari perpaduan antara kebutuhan fungsional, simbolik, dan spiritual. Setiap unsur bangunan memiliki makna filosofis. Misalnya, kubah melambangkan langit dan kebesaran Allah, menara menggambarkan panggilan menuju ketinggian spiritual, sementara pola geometris dan kaligrafi mencerminkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah.

Dalam lembaga pendidikan arsitektur Islam, para pelajar tidak hanya diajarkan teknik membangun, tetapi juga nilai-nilai estetika dan etika yang mendasarinya. Mereka diajarkan bahwa setiap desain harus mencerminkan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selain arsitektur, seni Islam juga berkembang dalam bentuk kaligrafi, mosaik, ukiran batu, tenunan, dan miniatur. Kaligrafi dianggap sebagai puncak seni Islam karena menggabungkan keindahan bentuk huruf dengan makna ilahi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Seni-seni ini juga diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam klasik. Misalnya, di Andalusia dan Samarkand, para pelajar mempelajari seni ukir dan dekorasi bangunan sebagai bagian dari pembelajaran arsitektur. Seni bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk mengingat Allah melalui keindahan ciptaan.

Dalam konteks modern, prinsip arsitektur Islam dihidupkan kembali melalui desain masjid, gedung, dan ruang publik yang ramah lingkungan dan sarat nilai spiritual. Perguruan tinggi Islam kini banyak membuka jurusan arsitektur dan seni Islam dengan pendekatan integratif, menggabungkan teknologi modern dengan nilai-nilai estetika Qur'ani.

Dengan demikian, seni dan arsitektur dalam pendidikan Islam menjadi media yang menumbuhkan kesadaran spiritual, estetika, serta tanggung jawab ekologis dan sosial.

KESIMPULAN

Mempelajari Pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern telah membuktikan dirinya sebagai pilar utama dalam pembentukan peradaban umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas manusia. Melalui pendidikan, Islam menanamkan nilai-nilai keimanan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap ilmu sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah SWT.

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa keemasan Islam, lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttub, madrasah, dan universitas Islam klasik (misalnya Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar) telah menjadi pusat integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Lembaga-lembaga ini tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga ilmuwan, seniman, dan arsitek yang berkontribusi besar terhadap kemajuan peradaban dunia.

Salah satu keunggulan utama pendidikan Islam adalah kemampuannya mengintegrasikan ilmu dan iman. Ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sarana memahami kebesaran Allah. Sastra, seni, dan arsitektur dalam Islam

pun berkembang bukan hanya karena dorongan estetika, tetapi karena kesadaran spiritual untuk menghadirkan keindahan yang merefleksikan nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA**A. Sumber Buku**

- Ahmad Syalabi. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam. Membahas perkembangan peradaban Islam dari masa Rasulullah SAW hingga kekhalifahan Abbasiyah serta aspek kebudayaan yang menyertainya*. PT Al-Ma'arif: Bandung.
- Azyumardi Azra. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Nasution H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Budaya: Yogyakarta.
- Natsir. M. (1984). *Islam sebagai Dasar Negara*. UI Press: Jakarta.
- Montgomery Watt. (1962). *Islamic Civilization in the Middle Ages*. Edinburgh University Press.
- Philip K. Hitti. (2002). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Palgrave Macmillan.
- Syed Hossein Nasr. (2007). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.

B. Sumber Jurnal Ilmiah

- Fadhlullah, M. (2020). Relevansi Sejarah Peradaban Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Hidayat, R. (2022). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Ilmu Pengetahuan Dunia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(1), 12-25.
- Lestari, D. (2021). Urgensi Pembelajaran Sejarah Islam di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1). 23-25.
- Rahman, S. (2019). Dinamika Kebudayaan Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Al-Tsaqafa, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.